

IMPLEMENTASI PENGABDIAN MAHASISWA DALAM MENGUNGKAP ASAL USUL SUMUR KERAMATJATI HERANG CERITA RAKYAT DARI BANTEN

Jahroh¹, Yeni Sulaeman²

^{1,2}STKIP Syekh Mansur

Surel: zahroh595@gmail.com¹, yenisulaemananesta@gmail.com²

Informasi Artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel: Dikirim: 01-07-2025 Perbaikan: 07-08-2025 Diterima: 01-09-2025 Kata Kunci: Sumur Keramat Jati Herang : Cerita Rakyat dari Banten	Sumur Keramat Jati Herang ini diangkat dari sebuah cerita rakyat Banten di sebuah kampung yang bernama kampung Tampeuyan di daerah Mancak, Kabupaten Serang. Sebenarnya cerita rakyat ini memiliki beberapa versi, tapi penulis memilih salah satu versi yang dapat diambil pelajaran oleh pembaca. Kisah ini diceritakan oleh penduduk setempat dari mulut gadis ke mulut, dikisahkan seorang desa yang dipaksa oleh orang tuanya untuk mandi di Sumur Jati Herang, agar cepat mendapatkan jodoh. Ketika ada yang berkunjung ke Sumur Jati Herang dengan niat yang tidak baik atau tidak dengan niat yang tulus, maka air sumur Jati Herang akan berubah menjadi keruh dan tidak bening lagi. Kuncen Sumur Jati Herang, adalah seorang yang sakti dan pernah membangun masjid Banten pada masa itu. Sampai-sampai dia diangkat menjadi lurah karena banyak jasanya untuk kampung Tampeuyan. Dengan menyajikan kisah ini, diharapkan generasi muda dapat menjaga dan melestarikan aset budaya yang ada di daerah masing-masing. Sehingga peninggalan budaya dan nilai-nilai tradisi yang ada di suatu daerah tidak punah dan tetap terjaga keasliannya.
Corresponding Author: Jahroh	

PENDAHULUAN

Cerita rakyat dari Banten di sebuah kampung yang bernama kampung Tampeuyan di daerah Mancak, Kabupaten Serang. Ritual mandi di Sumur Jati Herang pada malam Jumat, hari keempat belas pada bulan Maulid memang sudah menjadi tradisi masyarakat Kampung Tampeuyan, apalagi bagi orang yang sedang mempunyai keinginan dan ingin cepat terwujud. Syekh Mahdum memang sudah terbiasa memandu perjalanan orang-orang yang datang untuk mengadakan ritual mandi di Sumur Jati Herang. Kodiman adalah pengunjung pertama malam itu. Setelah mengutarakan maksud dan tujuannya, akhirnya sepasang suami istri yang ingin memandikan anak perempuannya. Umur Maryani sudah lebih dari tujuh belas tahun, tapi belum ada yang melamarnya. Padahal anak-anak seusia Maryani di kampungnya sudah banyak yang punya anak. Buku yang berjudul Sumur Keramat Jati Herang ini diangkat dari sebuah cerita rakyat Banten di sebuah kampung yang bernama kampung Tampeuyan di daerah Mancak, Kabupaten Serang. Sebenarnya cerita rakyat ini memiliki beberapa versi, tapi penulis memilih salah satu versi yang dapat diambil pelajaran oleh pembaca. Kisah ini diceritakan oleh penduduk setempat dari mulut ke mulut, dikisahkan seorang gadis desa yang dipaksa oleh orang tuanya untuk mandi di Sumur Jati Herang, agar cepat mendapatkan jodoh. Ketika ada yang berkunjung ke Sumur Jati Herang dengan niat yang tidak baik atau tidak dengan niat yang tulus, maka air sumur Jati Herang akan berubah menjadi keruh dan tidak bening lagi. Kuncen Sumur Jati Herang, adalah seorang yang sakti dan pernah membangun masjid Banten pada masa itu. Sampai-sampai dia diangkat menjadi lurah karena banyak jasanya untuk kampung Tampeuyan. Dengan menyajikan kisah ini, diharapkan generasi muda bisa menjaga dan melestarikan aset budaya yang ada di daerah masing-masing. Sehingga peninggalan budaya dan nilai-nilai tradisi yang ada di sebuah daerah tidak punah dan tetap dijaga keasliannya.

METODE PELAKSANAAN

Pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi untuk mengkaji Sumur Keramat Jati Herang sebagai bagian dari cerita rakyat di Banten. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan, memahami, dan menganalisis makna simbolik, nilai-nilai budaya, serta kepercayaan masyarakat yang terkait dengan keberadaan sumur tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat. Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media Penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi.

Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kegiatan ini dilakukan di Desa Jati Herang, Kabupaten Pandeglang, Banten, yang menjadi lokasi keberadaan sumur keramat. Subjek penelitian meliputi Tokoh masyarakat, Juru kunci/pemangku adat, Warga sekitar, Pengunjung atau peziarah

Suasana sore ini begitu cerah, anak-anak di Kampung Tampeuyan yang sudah beberapa hari tidak dapat keluar rumah karena hujan terus-menerus mengguyur kampung yang subur itu, kini tampak bersenang-senang. Cuaca cerah seperti ini makin membuat anak-anak bersemangat dan tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk bermain di luar rumah sore ini. Kosim berlari sekuat tenaga mengejar teman-teman sebayanya agar bisa menangkap salah satu dari mereka. Bermain kejar-kejaran pada sore hari sudah menjadi kebiasaan bagi anak-anak kampung itu, sambil menunggu beduk Magrib. Sesekali terdengar jeritan mereka yang polos karena hampir saja tertangkap oleh Kosim yang larinya begitu cepat. Jika mereka tertangkap oleh Kosim, jadilah mereka. Artinya, yang tertangkap akan berganti mengejar yang lainnya. Mereka tidak akan lelah bermain sampai waktu Magrib tiba atau dipanggil oleh orang tuanya untuk berangkat mengaji ke sebuah langgar di Kampung Tampeuyan. Sampai saat ini Sumur Jati Herang masih sering didatangi oleh pengunjung. Airnya dimanfaatkan oleh warga untuk keperluan masjid di Kampung Tampeuyan serta keperluan penduduk sekitar. Anehnya, air dari Sumur Jati Herang tidak pernah kering walaupun pada musim kemarau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini menunjukkan bahwa Sumur Keramat Jati Herang bukan sekadar situs fisik, tetapi juga merupakan bagian penting dari warisan budaya dan sistem kepercayaan masyarakat lokal di Banten. Cerita rakyat yang berkembang di sekitar sumur tersebut mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan simbolik yang memperkuat identitas komunitas setempat. Sumur dianggap sakral karena diyakini memiliki kekuatan supranatural yang berkaitan dengan tokoh leluhur atau wali yang dihormati. Melalui ritual, mitos, dan narasi lisan yang diwariskan secara turun-temurun, masyarakat menjaga keberlangsungan tradisi dan rasa hormat terhadap alam dan leluhur. Kehadiran Sumur Jati Herang menjadi bukti bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya, pemersatu sosial, dan media

komunikasi spiritual. Dengan demikian, pelestarian cerita rakyat dan situs-situs keramat seperti Jati Herang penting dilakukan, baik melalui dokumentasi akademis maupun pelibatan generasi muda dalam kegiatan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Balai Pelestarian Nilai Budaya Banten. (2020). Cerita Rakyat Banten: Sumur Keramat Jati Herang. Serang: BPNB Banten.